

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PLURALISME

Heri Surikno

(Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman. Email: herisurikno@gmail.com)

Abstract

This article contains the urgency of pluralistic Islamic education at schools. In common, the function of education is an attempt to change the paradigm and social conditions of society towards a better, including the Islamic education. In the context of a multicultural and multiethnic country such as Indonesia, the education which based on pluralism becomes a necessity. This is understandable when seeing the reality in which the violence in the name of religion is still rife in this country. The behavior shows, when the education is defined as a process of value's transformation, education has not succeeded in creating students who are ready to accept diversity, especially diversity of religions and beliefs. This is where Islamic education is considered as an important role. On this reason, the article contains a conceptual study is presented for the purpose of presenting the limits and purposes of research to find an educational approach, teaching methods, and the competence of Islamic education teachers insightful pluralism. Here are a few approaches that can be used, namely the multi perspectives' approaches, historical approaches, sociological, psychological, aesthetic, dialogical, reflective and expressive approaches. The method can be used, among others: the exemplary methods, harvesting, work in group, brainstorming, and case studies. In terms of competence, teachers who have the ability to teach pluralism are teachers who has an open attitude, tolerance, active, and able to accept differences.

Key Words: *Islamic Education, Pluralism, Schools*

LATAR BELAKANG

Aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama sepertinya tidak asing lagi di Indonesia. Baik disaksikan langsung maupun melalui media massa, peristiwa kekerasan terus hadir dalam kehidupan seolah menjadi konsumsi sehari-hari. Kekerasan atas nama agama, baik di internal umat beragama maupun antar agama yang berbeda, juga dapat ditemukan dalam laporan berbagai lembaga pemerhati yang memfokuskan diri pada isu-isu pluralisme dan hak-hak asasi manusia. Moderat Muslim Society (MMS) dalam laporan tahunan 2010 misalnya, menyebut ada 81 kasus intoleransi. 63 kasus (80%) adalah aksi penyerangan, penolakan pendirian rumah ibadah, dan intimidasi (Laporan Toleransi dan Intoleransi, tahun 2010).

Suara Pembaruan memberikan catatan tentang kekerasan atas nama agama bahwa sepanjang tahun

2010 kasus kekerasan di Indonesia mencapai angka 117, termasuk di dalamnya gangguan terhadap rumah ibadah. Sedangkan Setara Institute mencatat ada 200 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama yang mengandung 291 jenis tindakan. Dari 291 ini, 86 adalah tindakan kriminal/perbuatan melawan hukum (Laporan tiga tahun Kondisi Kebebasan Beragama di Indonesia, 2007-2009). Wahid Institue melaporkan adanya peningkatan kekerasan agama di Indonesia. Tercatat ada 232 kasus berkenaan dengan kekerasan agama di 2009, sedangkan di 2008 dilaporkan ada 197 kasus.

Dari berbagai catatan tersebut dapat dipahami bahwa dalam setiap tahun terjadi peningkatan kekerasan atas nama agama di Indonesia, dengan berbagai motif dan alasan suatu kelompok tertentu untuk melakukannya. Namun kekerasan atas nama agama seringkali

dikaitkan dengan pemahaman suatu kelompok terhadap agama dan apabila terdapat pemahaman yang berbeda, maka di sanalah celah munculnya kekerasan atas nama menjaga kemurnian ajaran agama, walaupun terkadang juga dilandasi oleh pemahaman yang dangkal dari orang-orang atau suatu kelompok terhadap agamanya.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain ditunjukkan oleh jumlah pemeluknya yang dapat dibaca pada statistik atau sensus penduduk, Islam juga menjadi nilai yang dianut dalam keseharian masyarakatnya, bahkan dimanifestasikan dalam bentuk aturan (undang-undang) negara atau lembaga resmi negara yang khusus menangani persoalan umat Islam. Terdapat beberapa aturan yang secara khusus ditujukan untuk umat Islam, seperti Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang dimaksudkan secara khusus untuk mengatur perkawinan umat Islam, undang-undang wakaf, termasuk beberapa Peraturan Daerah (Perda) yang bernuansa syariat Islam. Di samping itu juga terdapat institusi negara yang secara khusus didirikan untuk mengakomodasi kepentingan umat Islam, seperti Pengadilan Agama yang khusus menangani masalah umat Islam berupa perceraian, kewarisan, perwakafan, sengketa ekonomi syariah, dan sebagainya; Badan Amil Zakat yang bertujuan untuk mengatur sirkulasi zakat umat Islam; dan sebagainya.

Dalam bidang pendidikan dapat dilihat betapa banyak lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan agama Islam, seperti pondok pesantren, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Bahkan, dalam kurikulum pendidikan nasional pun, nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat dilacak. Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan diarahkan pada

upaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanah undang-undang ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, selanjutnya ditulis "UU Sisdiknas").

Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan dalam undang-undang tersebut sangat selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan nasional yang bermuara pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa juga sebagai tujuan dari Islam yang menghendaki pemeluknya sebagai muslim yang taqwa pula. Implikasi dari tujuan ini diiringi dengan kurikulum pendidikan pada pasal 37. Berdasarkan kurikulum tersebut pendidikan agama terutama Islam memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional dan sudah menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Ramayulis, 2010:41). Karena pada semua tingkat, pendidikan agama menjadi salah satu kurikulum yang wajib diajarkan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, meskipun dalam jumlah dan waktu yang berbeda-beda. Artinya bahwa nilai-nilai agama sudah mestinya menghiasi semua sikap, tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat Indonesia.

Berangkat dari dua sisi yang semestinya saling mengisi: pendidikan Islam yang sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional harus memunculkan sikap kepada *out put* pendidikan Islam yang terlepas dari semua sikap

yang justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, seperti kekerasan dan lain sebagainya.

Atas alasan itulah, artikel ini ditujukan untuk menguraikan beberapa hal: 1) pendekatan pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah; 2) metode pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah; dan 3) kompetensi guru pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah.

PEMBAHASAN

Berangkat dari tujuan pendidikan nasional pada Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 dan diperjelas pada pasal 30 ayat 2 mengenai pendidikan agama, yang berbunyi: “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama” (Pasal 30 ayat 2 UU Sisdiknas). Oleh karenanya, menjadi jelas bahwa pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam masyarakat yang agamis serta masyarakat yang plural.

Tujuan pendidikan agama tersebut sangat relevan bila dikaitkan dengan konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, plural dalam ras, etnis, budaya, agama dan sebagainya. Dalam masyarakat plural tersebut sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik sosial, dengan kata lain, agama dalam masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah. Fenomena semacam ini akan sangat banyak ditemukan setidaknya oleh: “*Pertama*, teologi agama dan doktrin ajarannya, *Kedua*, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, *Ketiga*, lingkungan sosio kultural yang mengelilinginya, serta *Keempat*, peranan dan pengaruh pemuka

agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya” (Muhaimin, 2006:141).

Pembelajaran agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Di sinilah pentingnya pendidikan agama Islam memainkan perannya.

Persoalannya adalah dapatkah pendidikan agama di sekolah memberikan kontribusi terhadap siswa dalam menciptakan kehidupan yang toleran antar umat beragama? pertanyaan ini muncul karena asumsi-asumsi pendidikan yang selama ini berlangsung masih mendorong outputnya pada bentuk kehidupan yang eksklusif. Juga karena selama ini ternyata pendidikan agama belum mampu menciptakan atau menjadikan peserta didik sebagai insan yang sadar diri dan mempunyai kesadaran berempati, simpati, solidaritas, keadilan dan toleransi terhadap sesama yang tidak seagama. Pendidikan agama belum mampu memberikan bekal terhadap peserta didik tentang bagaimana secara sosial sekaligus secara agamis mereka dapat mengatasi persoalan pluralitas keagamaan dalam kehidupan yang nyata di tengah-tengah masyarakat.

Ketidakberdayaan pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap menghargai pluralitas keagamaan menurut Muhaimin (2006:124) disebabkan oleh:

1. PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik,

2. PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama,
3. PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial, budaya atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.

al-Qur'an dalam surat al-Hujarat ayat 13 menerangkan bahwa manusia sama-sama makhluk Tuhan, memiliki keyakinan (agama), tradisi dan budayanya sendiri; mereka memiliki pandangan hidup yang macam-macam; serta hidup dalam berbagai suku, bangsa dan bahasa,. Oleh karena itu, bagaimana agar masing-masing saling memperkenalkan dirinya, pandangan hidupnya, keyakinan, tradisi dan budayanya. "Melalui proses saling kenal-mengenal itulah saling mengetahui dan memahami itu akan timbul kesadaran akan kemajemukan dalam hidup, untuk selanjutnya dapat ditelaah secara mendalam mana diantara mereka yang memiliki keunggulan dan keutamaan melalui ujian logika, ilmu pengetahuan, sejarah dan ajaran universal Islam" (Muhaimin, 2006:59). Berangkat dari teks-teks al-Qur'an tersebut, muncullah berbagai pandangan dan pemikiran dalam rangka menempatkan orang lain menurut perspektif Islam, baik dalam lingkaran seagama maupun beda agama. Salah satu wacana yang menarik tersebut adalah pluralisme agama.

Nurcholish Madjid sebagai pemikir Islam di Indonesia yang banyak membicarakan isu pluralisme, seperti disinyalir oleh Budy Munawar Rahman, bahwa pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within*

the bounds of civility). Bahkan pluralisme juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Allah yang melimpah kepada umat manusia (Rahman, 2001:31). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pluralitas merupakan *Sunnat Allah* yang tak dapat dipungkiri, baik budaya, maupun agama, semua itu sebagai skenario Tuhan untuk menjaga keseimbangan kehidupan umat manusia.

Maka pluralisme dapat diartikan dengan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, keterbukaan dan keingintahuan terhadap kelompok agama lain serta berperan aktif dalam keberbedaan itu, dengan arti sikap yang muncul dari umat beragama dalam interaksi sesama manusia dalam keragaman adalah sikap yang berdasarkan nilai teologis dari ajaran agamanya yang terlihat pada kehidupan sosial, tetapi masing-masing umat beragama tetap dengan keyakinannya serta menjalankan segala aturan menurut agamanya tapi tidak menjadikan alasan keberagamaannya justru memunculkan sikap antipati pada pemeluk agama lain yang akan memunculkan konflik antar umat beragama.

Urgensi pendidikan pluralisme semakin dirasakan dengan munculnya berbagai kasus kekerasan atas nama agama, baik untuk menjaga kemurnian agama dari ajaran sesat oleh mainstream, maupun menjaga agama dari umat beragama lain. Maka adalah penting juga untuk dirumuskan bagaimana pendidikan agama memiliki peran penting dalam rangka menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan sebagai *sunnah Allah* terhadap manusia.

Untuk menumbuhkan sikap yang menghargai perbedaan dan keragaman dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan, metode, dan kompetensi guru, sebagaimana diuraikan berikut:

Pendekatan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama. *Pertama*, pendekatan perspektif ganda (*multiple perspectives*) (Grapura, 2008). Adalah pembelajaran yang terfokus pada isu tunggal, namun dari cara pandang yang berbeda. Dalam proses pembelajaran pendekatan ini memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa sebuah peristiwa atau pendapat sering ditafsirkan oleh berbagai pendapat sesuai dengan latar belakang yang dia miliki, baik latar belakang lingkungan, pendidikan, budaya ataupun agama.

Kedua, Pendekatan historis (sejarah), pendekatan ini mengandaikan bahwa materi agama diajarkan kepada siswa dengan menoleh kembali ke belakang, pada peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Maksudnya adalah agar pendidik dan peserta didik mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang dan mendatang, sebab proses kehidupan tanpa didasari dengan hikmah-hikmah yang terkandung dalam peristiwa sejarah masa lampau, proses tersebut kurang manusiawi dan alami (Arifin, 2006:130). Dengan ungkapan lain, penelusuran secara kesejarahan menjadi titik pijak untuk berpikir dan dikemukakan secara terbuka, jujur dengan senantiasa membuka diri untuk perbedaan pendapat. Sejarah dikemukakan sebagai fakta, bukan sebagai kemestian yang harus diikuti

dan dibenarkan. Apa yang baik dalam sejarah dikatakan sebagai hal yang baik, sedangkan yang buruk juga dinyatakan sebagai fakta yang buruk. Sementara penilaian diserahkan kepada peserta didik, bukan hanya pada pendapat pendidik yang mengajarkan tanpa ada proses berpikir sendiri dari peserta didik. Pendidik dalam kerangka ini adalah pemberi berita yang menyampaikan.

Pada tahap praktik, konsep ini dapat dicontohkan seperti berikut: ketika pendidik hendak menyampaikan materi akhlak, maka pendidik dapat mengemukakan sejarah orang-orang yang dianggap memiliki akhlak mulia, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab atau Ali bin Abi Thalib. Bagaimana mereka dalam berkeluarga, bermasyarakat, sikapnya dengan orang yang berbeda agama, dengan yang seagama, dengan mereka yang miskin, dan dengan mereka yang kaya. Dan apabila dimungkinkan pendidik harus pula mengemukakan contoh yang datang dari orang yang tidak secara tegas menyatakan beragama Islam tetapi dianggap memiliki kelebihan seperti MK Gandhi, Sidharta Gautama, dan lainnya.

Ketiga, pendekatan sosiologis. Pendekatan ini mengungkapkan latar belakang terjadinya suatu hal yang ada kaitannya dengan yang terjadi pada masa sebelumnya. Pengungkapan itu dalam kerangka berpikir Islam bisa diidentikkan dengan Ijtihad (inovasi/ pembaharuan) atas apa yang pernah dipahami. Pendidikan agama Islam dengan pendekatan sosiologis secara tegas dapat dikatakan sebagai pengajaran tidak menekankan hanya pada memasukkan nilai-nilai saja (indoktrinasi), karena kerangka berfikir yang dibangun adalah kerangka berfikir kekinian. Disinilah kemudian peluang terbukanya wacana pluralisme menjadi sangat dimungkinkan. Berbeda dengan pendekatan doktrinal–dogmatikal yang lebih menekankan

adanya pembelaan-pembelaan atas apa yang dinyatakan dalam kitab suci, meskipun pendapat itu adalah hasil dari tafsiran ulama yang hidup masa masa, tempat dan kondisi masyarakat yang berbeda. Sedangkan pendekatan sosiologis tidak demikian. Kitab suci dijadikan sebagai rujukan, tetapi ditafsirkan sesuai dengan kondisi masyarakat dimana itu terjadi dan untuk siapa ajaran itu diajarkan atau dikabarkan. Dalam pelajaran Fiqh umpamanya, siswa digambarkan juga tentang perbedaan pendapat para ulama dalam menafsirkan dalil-dalil dengan melihat kondisi masyarakat ketika hukum itu dikeluarkan, seperti pendapat lama (*qaulul qadim*) yang dikeluarkan di Irak, dan pendapat yang baru (*qaulul jadid*) di Mesir dalam mazhab Imam Syafi'i.

Keempat, pendekatan kultural. Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam pendidikan agama Islam yang menekankan pada aspek yang dapat dipercaya (otensitas) dari tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan kultural, siswa akan memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang otentik, orisinil. Pendekatan ini akan bermanfaat untuk menyelidiki secara mendalam berkaitan dengan masih bercampur aduknya antara yang orisinil dengan yang tradisi-tradisi Arabian, sehingga banyak umat Islam yang salah memahami mana yang tradisi dan mana yang datangnyanya dari Islam.

Kelima, pendekatan psikologis. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memperhatikan situasi psikologi orang-perorang (siswa demi siswa) secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing siswa dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang berbeda. Dengan pendidikan berperspektif psikologis, diharapkan bisa membantu siswa mengembangkan daya kreasi dan kemampuan yang dimilikinya tanpa ada pemaksaan-pemaksaan

dari luar yang tidak sesuai dengan potensi yang dia miliki.

Keenam, Pendekatan estetik, pendekatan estetik akan menjadikan siswa memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah dan mencintai keindahan. Karena dalam perspektif ini Pendidikan agama Islam tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya otoritas-otoritas kebenaran agama tertentu, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni, estetik. Pendekatan ini mencoba membawa siswa pada alam rasa, mereka dilatih untuk mengolah rasa dan kepekaan terhadap sesama. Berbagai macam rasa yang dimiliki manusia seperti rasa memiliki, ingin memimpin, dicintai, dihormati, menyenangkan keindahan semuanya digelar secara memadai untuk kemudian berkembang secara bersama-sama.

Ketujuh, pendekatan dialogis, reflektif dan ekspresif (Emporium, 2007). Pendekatan dialogis berarti menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang kritis-dinamis dalam menanggapi wacana yang diberikan oleh pendidik, artinya pendidik dalam pembelajaran tidak bertindak sebagai guru yang memiliki segala segala informasi dan yang menguasai semua materi secara keseluruhan, melainkan sebagai fasilitator dan teman dialog bagi peserta didik. Sedangkan pendekatan reflektif, peserta didik dalam proses pembelajaran, setelah dialogis dilakukan siswa dialog untuk memahami materi dengan dirinya sendiri, sehingga dalam proses ini siswa juga mengalami proses *tafakur* (merenungkan) nilai-nilai yang sudah mereka fahami. Pendekatan yang terakhir adalah pendekatan ekspresif yaitu siswa diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai itu sesuai dengan potensi diri yang mereka miliki.

Konsep ini dapat dicontohkan berupa: dalam pembelajaran zakat, guru memberikan wacana tentang pentingnya zakat bagi umat Islam, baik diri mereka sendiri yang diwajibkan sebagai hamba yang patuh terhadap perintah Allah, maupun pengaruh yang diterima orang lain. Melalui proses diskusi itu siswa memiliki pemahaman bahwa zakat adalah satu potensi besar untuk memberikan ketenangan bagi manusia secara pribadi dan juga orang lain, Maka setelah mereka memiliki pemahaman itu, diharapkan juga mau mengeluarkan zakat ketika syarat wajib zakat sudah sampai pada mereka, atau memberikan pemahaman kepada orang lain tentang kewajiban mengeluarkan zakat.

Motode Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama

Terdapat beberapa metode pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama yang dapat dikemukakan. *Pertama*, metode keteladanan. Memperhatikan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengarah pada ranah pengetahuan saja, namun juga sikap dan keterampilan. Maka keteladanan seorang guru menjadi unsur penting yang menentukan di samping unsur-unsur yang lain. Hal ini terbukti dari sejarah keberhasilan dakwah Islam pada masa kenabian Muhammad s.a.w. dengan metode *uswatun hasanah* kepada semua umat dalam menyampaikan ajaran agama yang dibawanya, khususnya dalam mendidik sahabatnya. Maka keteladanan dalam pendidikan sebagai metode pembelajaran dapat diartikan dengan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh peserta didik dari guru, teman ataupun lingkungan belajar (Arief, 2002:117).

Kedua, metode *harvesting* (pemanenan) (Silberman, 2006:215). Pengertian metode ini adalah meminta siswa kembali merenungkan

pengalaman yang baru saja mereka alami dan menggali pengaruhnya terhadap diri mereka, apakah berdampak baik atau buruk. Pada metode ini siswa diperkenalkan pertama kali dengan pengalaman yang akan mereka alami, baik dengan permainan atau sesuatu yang mereka saksikan dari media TV dan sebagainya, kemudian siswa bercerita tentang pengalaman yang mereka dapatkan dari peristiwa tersebut, setelah itu mereka memberikan kesimpulan apa yang mereka dapatkan dari pengalaman itu dan terakhir mereka diajak berpikir bagaimana memperluas pembelajaran yang mereka dapatkan.

Ketiga, metode kerja kelompok. Yaitu kerja kelompok dari beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan saling mempercayai dan kerja sama (Arief, 2002:196). Dalam metode kerja kelompok ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan tugas yang berbeda untuk menyelesaikan suatu masalah dan sebagainya, sehingga setiap siswa dituntut aktif dalam kelompoknya.

Keempat, metode *brainstorming* (curah gagasan), adalah teknik penyelesaian masalah yang dapat digunakan baik secara individual maupun kelompok (Porter dan Hernacki, 2005:310). Metode ini merupakan cara belajar yang menuntut siswa lebih aktif dalam merespon pertanyaan dan masalah yang diberikan oleh pendidik, sehingga dari semua siswa memunculkan pendapat yang berbeda, sesuai dengan cara pandang mereka, ketika jawaban siswa berbeda, maka memungkinkan muncul lagi masalah yang baru, pertanyaan selalu dikaitkan oleh guru sebagai lanjutan dari pertanyaan sebelumnya, sampai dia mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Kelima, metode studi kasus. Yaitu metode yang terfokus pada persoalan dari

contoh kongkrit, tindakan yang mesti diambil, pelajaran yang bisa dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu di masa mendatang (Silberman, 2006:187). Cara pelaksanaan metode ini adalah pertama siswa dibagi pada beberapa kelompok, dan mereka mencari kasus yang berbeda antara satu kelompok dengan yang kelompok lain, kemudian masing-masing mereka mendiskusikan bersama dalam kelompok itu secara detail, dan mereka mengemukakan solusi yang mungkin muncul untuk menyelesaikan masalah itu. Hasil dari diskusi itu mereka diharapkan juga memiliki pengetahuan tentang pelajaran yang bisa dipetik serta langkah-langkah kedepan agar tidak terjadi peristiwa yang sama.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama

Beberapa kompetensi guru pendidikan agama Islam berwawasa pluralisme agama dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, kompetensi pribadi yang beragama. Guru seperti yang sudah penulis jelaskan, adalah model dan teladan bagi peserta didik dalam segala sikap, dan perbuatannya. Hal ini berarti guru yang bisa mengajarkan pluralisme adalah guru yang menjunjung tinggi perbedaan dan bersikap terbuka serta aktif untuk memahami perbedaan itu, baik perbedaan pendapat, budaya dan agama.

Kedua, kompetensi sosial yang agamis. Guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang lebih jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya, seharusnya memiliki sikap yang bisa menerima perbedaan individu yang berasal dari latar belakang budaya, tradisi dan agama yang berbeda. Selain itu guru juga harus lebih peka dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, khususnya persoalan

yang berkaitan dengan umat beragama. Seorang guru yang memiliki banyak pengalaman akan berbagi dengan pada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, kompetensi profesional agamis. Kompetensi ini jika dirujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan serta dihubungkan dengan penerapan pluralisme agama Islam, maka berarti guru harus menguasai materi agama Islam secara luas dan mendalam agar peserta didik betul-betul memiliki pemahaman yang luas dan mendalam pula. Ini berarti guru tidak bisa hanya berpedoman pada buku pegangan saja, namun juga mencari dan melakukan alternative-alternatif dalam rangka memperluas wawasan keagamaan guru, selain itu guru juga bisa melakukan pengembangan wawasan dengan memanfaatkan buku-buku agama dan internet. Selain itu guru bisa mengikuti program kualifikasi mandiri, yaitu peningkatan jenjang pendidikan formal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan gelar yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian penelitian ini, tentang implementasi pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajarannya bisa menggunakan pendekatan-pendekatan yang menekankan pada aspek pluralitas, seperti pendekatan perspektif ganda, pendekatan *historis* (sejarah), pendekatan kultural, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan estetik, dan pendekatan dialogis, reflektif dan ekspresif. Dan diajarkan dengan metode-metode yang menuntut daya kritis siswa dan kebersamaan sebab dengan hal itu

mereka akan terbiasa menerima perbedaan dalam kehidupan sosial. Serta diajarkan oleh guru-guru yang memiliki kompetensi yang baik, teladan bagi peserta didik, sikap dengan masyarakatnya yang terlihat dari keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan, disamping itu kompetensi professional dengan selalu menambah wawasan tentang pengetahuan agama dan bersikap sesuai dengan kebutuhan beragama hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermedia, 2002.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki. Mike *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, 2005.
- Emporium, Sahaka. *Pendekatan Pembelajaran Humanistik*. <http://sahaka.multiply.com/journal>.
- Grapura, Lubis. *Pembelajaran Berbasis Multikultural*. <http://lubisgrafura.wordpress.com>.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.
- . *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.
- Munawar Rahman, Budhy. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung : Nuansa, 2006
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional